

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA TEKS CERITA PENDEK MELALUI METODE *TALKING STICK* PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Cecep Wahyu Hoerudin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
cecepwahyu@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi pembelajaran membaca pemahaman di Sekolah Dasar yang belum efektif mengakibatkan nilai pada mata pelajaran Bahasa Indonesia belum optimal. Oleh karena itu guru perlu mengganti model pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya dengan model inovatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan kemampuan membaca teks cerita pendek melalui metode talking stick pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan fenomena dan literatur yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada pembelajaran kooperatif Talking Stick berbantuan media buku cerita, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan imajinasi tentang apa yang telah dibacanya. Siswa diminta untuk mengikuti aturan permainan talking stick sesuai dengan arahan guru. Siswa yang mendapatkan tongkat diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru. Siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan tentang isi buku yang telah dibaca akan mendapatkan hukuman yaitu point akan dikurangi 1 pada masing-masing kelompok. Kepada kelompok yang paling banyak menjawab pertanyaan dari guru berarti kelompok tersebut memahami isi buku cerita anak yang telah dibagikan guru. Kelompok yang berhasil menjawab dengan benar akan mendapatkan reward dari guru. Dengan ini semangat belajar dan minat baca siswa akan meningkat. Sehingga meningkat pula pemahaman dalam memahami isi bacaan.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca, Teks Cerita Pendek, Metode Talking Stick, Bahasa Indonesia.

Abstract: This research is based on the ineffectiveness of reading comprehension learning in elementary schools, resulting in grades in Indonesian language subjects not being optimal. Therefore, teachers need to replace learning models that have been used previously with innovative models. The aim of this research is to determine efforts to improve the ability to read short story texts using the talking stick method in Indonesian language learning in elementary schools. The research method used is descriptive qualitative by describing phenomena and existing literature. The results of this research show that in Talking Stick cooperative learning assisted by storybook media, students are given the opportunity to develop their imagination about what they have read. Students are asked to follow the rules of the talking stick game according to the teacher's directions. Students who get sticks are asked to answer questions from the teacher. Students who cannot answer questions about the contents of the books they have read will receive a penalty, namely 1 point will be deducted for each group. The group that answers the most questions from the teacher means that group understands the contents of the children's story book that the teacher has distributed. The group that manages to answer correctly will get a reward from the teacher. With this, students' enthusiasm for learning and interest in reading will increase. So that understanding also increases in understanding the content of the reading.

Keywords: Reading Ability, Short Story Text, Talking Stick Method, Indonesian.

Article History:

Received: 06-11-2023

Revised : 07-12-2023

Accepted: 16-01-2024

Online : 30-01-2024

A. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia merupakan Bahasa Nasional dan Bahasa resmi di Indonesia, bahasa memiliki peran penting sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan

emosional peserta didik, dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Menurut (Supriani, 2023) bahwa Pembelajaran Bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, Bahasa juga dipergunakan sebagai ungkapan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dan lain sebagainya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Dari uraian-uraian tersebut menunjukkan bahwa negara kita ingin mewujudkan masyarakat yang cerdas. Salah satu tujuan utama yang ingin dicapai dalam jenjang pendidikan dasar adalah kemampuan membaca.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa standar kompetensi Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global.

Pemerintah melalui Dinas Pendidikan Nasional membuat kebijakan untuk mengajarkan membaca di sekolah mulai tingkat SD sampai dengan tingkat SMA. Sesuai kurikulum, standar kompetensi awal yang dituntut pada siswa kelas V SD adalah memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak. Untuk mencakupi standar tersebut, khususnya membaca cerita anak maka siswa perlu diajarkan membaca pemahaman. Menurut Kusdaryani dalam (Arifudin, 2021) bahwa untuk mencapai negara yang cerdas, harus terbentuk masyarakat belajar. Masyarakat belajar dapat terbentuk jika memiliki kemampuan dan keterampilan minat baca yang besar. Membaca adalah kunci gudang ilmu. Ilmu yang tersimpan dalam buku harus digali dan dicari melalui membaca.

Perkembangan dunia pendidikan harus diimbangi dengan mempersiapkan sumber daya manusianya. Menurut (Arifudin, 2019) bahwa dunia pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Salah satunya adalah kemampuan membaca dari para siswa.

Kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan oleh siswa yang kelak akan dipergunakan untuk dapat memahami segala informasi yang dibaca. Masyarakat umumpun sebenarnya dituntut untuk mampu membaca dengan baik mengingat bahwa berbagai informasi dapat meningkatkan wawasan terutama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan membaca, orang mudah mempelajari sesuatu keterampilan atau pengetahuan baru dengan tidak memerlukan banyak penjelasan. Farida Rahim mengemukakan bahwa proses belajar yang paling efektif dapat dilakukan melalui kegiatan membaca. Sehingga membaca perlu dijadikan budaya yang baik agar kita dapat memahami isi atau maksud dari suatu informasi atau bacaan. Untuk dapat memahami suatu informasi atau bacaan dibutuhkan keterampilan yang khusus. Memiliki kemampuan ataupun memiliki keterampilan membaca itu sangat penting

dalam kehidupan manusia. Salah satu jenis keterampilan membaca adalah membaca pemahaman, maka dari itu pengenalan dasar-dasar kemampuan membaca pemahaman sudah diajarkan sejak tingkat pendidikan dasar (Rahim, 2008).

Salah satu alternatif yang dapat dipilih guru adalah dengan strategi mengajar. Penggunaan model pembelajaran yang menarik, akan mampu menarik minat belajar siswa sehingga proses pembelajaran akan mencapai tujuan pembelajaran. Trianto dalam (Mayasari, 2022) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola aturannya) dan sifat lingkungan belajarnya.

Kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia model yang baik diterapkan adalah *model talking stick*. *Model talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut Kagan dalam (Sulaeman, 2022) bahwa belajar kooperatif adalah suatu istilah yang digunakan dalam prosedur pembelajaran interaktif, dimana siswa belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan berbagai masalah. Setiap siswa tidak hanya menyelesaikan tugas individunya, tetapi juga berkewajiban membantu tugas teman kelompoknya, sampai semua anggota kelompok memahami suatu konsep.

Dunia pendidikan yang semakin berkembang ini, untuk memperkenalkan dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada tingkat sekolah dasar, pastinya memerlukan pendidikan yang berkomponen dan berwawasan yang luas. Siswa semakin kurang minat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di karenakan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI menggunakan metode pembelajaran yang terbilang monoton dan membosankan. Dalam hal ini siswa diminta atau diperintah terlebih dulu untuk melakukan kegiatan membaca. Saat membaca siswa juga kurang memahami isi bacaan karena siswa hanya sekedar membaca tanpa mencari tahu isi teks yang mereka baca.

Terkait dengan permasalahan diatas, perlu digunakan metode dalam pembelajaran membaca cepat. Berbagai macam metode dan model dapat menjadi solusi dari permasalahan yang tengah dihadapi guru untuk menjadikan siswa aktif dan kreatif selama kegiatan pembelajaran. Beberapa model dan metode pembelajaran yang dapat dijadikan solusi diantaranya, dengan menggunakan *metode talking stick*.

Metode *talking stick* adalah sebuah metode pendidikan yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri (Aqib, 2013). Metode *talking stick* melatih untuk berani berbicara, metode pembelajaran ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Metode pembelajaran *talking stick* merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan tongkat sebagai media pembelajaran. Guru memberikan tongkat pada salah satu peserta didik dan yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Metode *talking stick* dapat membuat anak didik ceria, senang, dan melatih mental anak didik untuk siap pada situasi dan kondisi apapun. Konsep pembelajaran dengan metode *talking stick* akan mendorong guru dan peserta didik melaksanakan praktik pembelajaran secara aktif dan kreatif sehingga dapat diharapkan tercapainya peningkatan dalam pembelajaran (Suprijono, 2009).

Atas dasar permasalahan ini maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berada di salah satu Sekolah Dasar di Kota X tersebut dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek Melalui Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya meningkatkan kemampuan membaca teks cerita pendek melalui metode talking stick pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Sembiring, 2024) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Arifin, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai upaya meningkatkan kemampuan membaca teks cerita pendek melalui metode talking stick pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Nuary, 2024).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis upaya meningkatkan kemampuan membaca teks cerita pendek melalui metode talking stick pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Arif, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Arifudin, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Sappaile, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data.

Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan upaya meningkatkan kemampuan membaca teks cerita pendek melalui metode talking stick pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Djafri, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Paturochman, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Rifky, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Haris, 2023). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang upaya meningkatkan kemampuan membaca teks cerita pendek melalui metode talking stick pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Ramli, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Mardizal, 2023). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Sanulita, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis upaya meningkatkan kemampuan membaca teks cerita pendek melalui metode talking stick pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Menurut Muhadjir dalam (Fitria, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dan Ruang Lingkup Pelajaran Bahasa Indonesia

Pengajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, yaitu sebagai saran

komunikasi, sarana berpikir/bernalarnya, sarana persatuan, dan sarana kebudayaan (Hoerudin, 2023).

Tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di SD: (1) Untuk mengembangkan kemampuan atau keterampilan serta sikap berbahasa yang menyangkut fungsinya sebagai alat komunikasi dan penalaran. (2) Pendidikan bahasa di SD tidak hanya sekedar memberikan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa sebagaimana dijelaskan Direktorat Pendidikan Tinggi dalam (Gunawan, 2023).

Bahasa dan komunikasi adalah dua aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari kegiatan saling berkomunikasi (Simbolon, 2023). Lebih lanjut menurut (Aminulloh, 2023) bahwa untuk berkomunikasi manusia memerlukan suatu media, terutama yaitu bahasa. Tanpa kemampuan ini, sulit bagi manusia untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Jamaris dalam (Hoerudin, 2022) menjelaskan bahwa bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kode sosial yang memiliki sistem yang digunakan dalam berkomunikasi. Selanjutnya, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi pada saat berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa. Komunikasi merupakan faktor penting dalam proses perkembangan dan proses belajar. Lebih lanjut menurut (Nurbaeti, 2022) bahwa Bahasa dapat diwujudkan dalam keterampilan berbahasa yaitu secara langsung dan tidak langsung. Bahasa secara langsung meliputi menyimak dan berbicara. Sedangkan bahasa secara tidak langsung yaitu membaca dan menulis.

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai wahana komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulis (Heryati, 2022). Lebih lanjut Faisal dikutip (Yuliani, 2022) menjelaskan bahwa fungsi ini adalah fungsi dasar bahasa yang belum dikaitkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Bahasa selalu mengikuti dan mewarnai kehidupan manusia sehari-hari, baik manusia sebagai anggota suku maupun bangsa.

Pernyataan ini menyatakan bahwa guru-guru SD harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui kegiatan belajar-mengajar bahasa Indonesia. Disamping mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa yang baik dan benar, guru harus dapat mengembangkan kebiasaan serta kemampuan berpikir nalar dan kreatif secara tertib melalui bahasa yang tertib pula.

Tarigan dalam (Pikri, 2022) menjelaskan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Keterampilan Menyimak. Menyimak menurut Tarigan dalam (Hoerudin, 2021) adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.” (2) Keterampilan Berbicara. Lebih lanjut Tarigan dalam (Sudrajat, 2021) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (3) Keterampilan Membaca. Menurut Tarigan dalam (Puspita, 2020) bahwa membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan dalam bentuk cetakan cetakan (huruf-huruf). Menurut Heilman dalam (Hoerudin, 2020)

membaca adalah interaksi dengan bahasa yang sudah dialihkan dalam bahasa tulisan.”
 (4) Keterampilan Menulis. Menulis itu berhubungan dengan membaca, berbicara dan menyimak. Baik menulis maupun membaca, berbicara dan menyimak memiliki fungsi untuk manusia dalam mengkomunikasikan pesan melalui bahasa.

Menurut Nurhadi dalam (Rahman, 2021) membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa faktor intelegensi, minat, sikap bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Harjasujana dalam (Hoerudin, 2017) menyatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan komunikasi interaktif yang memberikan kesempatan kepada pembaca dan penulis untuk membawa latar belakang dan hasrat masing-masing. Lebih lanjut, Somadayo dalam (Mulyanto, 2017) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis (*reading is bringing*).

Menurut Dalman dalam (Hoerudin, 2013) bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima pembaca. Farr dalam (Hoeruddin, 2011) mengemukakan membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membacanya itu akan menjadi skemata baginya skemata ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Jadi semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah peluang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pula pendidikannya. Hal inilah yang melatarbelakangi banyak orang yang mengatakan bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia.

Menurut Harjasujana dalam (Hoerudin, 2012) bahwa membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis. Menurut Damaianti dalam (Hoerudin, 2010) mengemukakan bahwa membaca merupakan hasil interaksi antara persepsi terhadap lambang-lambang yang mewujudkan bahasa melalui keterampilan berbahasa yang dimiliki pembaca dan pengetahuannya tentang alam sekitar. Berbeda dengan pendapat diatas, Anderson dalam (Hoerudin, 2001) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Istilah penyandian kembali (*recording*) digunakan untuk istilah membaca (*reading*) karena mula-mula lambang tertulis diubah menjadi bunyi, baru kemudian sandi itu dibaca, sedangkan pembacaan sandi (*decoding process*) merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran dalam bentuk tulisan. Jadi, membaca itu merupakan proses membaca sandi berupa tulisan yang harus diinterpretasikan maksudnya sehingga apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya dapat dipahami dengan baik.

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses perubahan bentuk

lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca ini sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Pembelajaran Siswa Melalui Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar

Hamalik dalam (Arifudin, 2022) menjelaskan setiap siswa memiliki berbagai kebutuhan diantaranya meliputi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial. Kebutuhan tersebut akan mendorong siswa untuk berbuat. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan tersebut meliputi belajar dan bekerja yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan tertentu. Setiap waktu kebutuhan dapat berubah dan bertambah, sehingga menimbulkan variasi semakin banyak dan semakin luas, sehingga dengan sendirinya perbuatan yang dilakukan akan semakin beraneka ragam.

Sardirman dalam (Mayasari, 2023) mengemukakan terdapat tiga karakteristik siswa yang harus diperhatikan, diantaranya yaitu: 1) karakteristik yang berkenaan dengan kemampuan awal seperti: kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor dan lain-lain; 2) karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial; 3) karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain. Guru perlu memahami karakteristik masing-masing siswa, hal ini dikarenakan dalam menentukan pola aktivitas belajar sangat berkaitan dan disesuaikan karakteristik siswa itu sendiri. Lebih lanjut Sadirman dalam (Fitria, 2023) mengemukakan aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu saling terkait. Sehubungan dengan hal itu, anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berpikir. Oleh karena itu, agar anak berpikir sendiri diperlukan adanya aktivitas-aktivitas yang menunjang kegiatan belajar. Berpikir pada taraf verbal baru akan timbul setelah anak itu berpikir pada taraf berbuat.

Diedrich dalam (Ulfah, 2023) membuat suatu daftar yang berisi kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut: a) Visual activities, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, b) Oral activities, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi, c) Listening activities, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, d) Writing activities, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin, e) Drawing activities, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram, f) Motor activities, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak, g) Mental activities, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, serta h) Emosional activities, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan pendapat para ahli disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga menimbulkan perubahan perilaku belajar pada diri siswa, misalnya dari tidak tahu

menjadi tahu atau dari tidak mampu melakukan kegiatan menjadi mampu melakukan kegiatan.

Indikator aktivitas siswa menggunakan model *talking stick* bisa dilihat pada kegiatan diantaranya adalah (1) Kesiapan siswa sebelum mengikuti pembelajaran (*emotional activities*); (2) Keantusiasan siswa dalam menanggapi *appersepsi* (*listening, mental, visual activities*), (3) Memperhatikan informasi yang diberikan guru dengan mengamati media audiovisual (*visual activities*); (4) Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang materi yang disampaikan (*oral, mental, listening activities*), (5) Mendiskusikan permasalahan yang diberikan guru dengan kelompok (*oral, motor, listening activities*); (6) Mempresentasikan hasil kerja kelompok (*oral, listening activities, emotional activities*); (7) Merespon umpan balik yang diberikan guru (*visual, oral, emotional activities*); serta (8) Mengikuti kegiatan akhir (*visual, mental, oral activities*).

Pembelajaran dengan strategi *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*) (Shoimin, 2014).

Model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut (Supriani, 2020) bahwa strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Lebih lanjut (Ulfah, 2021) mengemukakan pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA/ SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.

Langkah-langkah model *talking stick* menurut Suprijono dalam (Hadiansah, 2021) bahwa pembelajaran *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini. Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru dan seterusnya. Ketika *stick* bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyogianya diiringi musik. Langkah terakhir dari metode *talking stick* adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick* Menurut Shoimin dalam (Mayasari, 2021) bahwa:

1. Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran
2. Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat
3. Memacu agar peserta didik lebih lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)
4. Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

Menurut Dalman dalam (Ulfah, 2022) menjelaskan bahwa salah satu mengajarkan anak agar memiliki minat baca adalah dengan cerita anak. Beberapa manfaat cerita anak,

antara lain: a) Menanamkan kecintaan anak untuk membaca buku, b) Membuat anak mengenal kata dan kalimat, serta c) Menyampaikan pesan moral untuk anak. Cerita anak yang dipakai dalam penelitian ini adalah cerita fiksi. Lebih lanjut (Hanafiah, 2022) bahwa anak lebih tertarik membaca cerita yang dapat meningkatkan imajinasi mereka. Dengan berbantuan buku cerita anak yang dibagikan oleh peneliti juga dapat menarik minat baca anak. Karena buku tersebut terdapat gambar yang tidak akan membuat siswa menjadi jenuh.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif *Talking Stick* berbantuan media buku cerita, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan imajinasi tentang apa yang telah dibacanya. Siswa diminta untuk mengikuti aturan permainan *talking stick* sesuai dengan arahan guru. Siswa yang mendapatkan tongkat diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru. Siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan tentang isi buku yang telah dibaca akan mendapatkan hukuman yaitu point akan dikurangi 1 pada masing-masing kelompok. Kepada kelompok yang paling banyak menjawab pertanyaan dari guru berarti kelompok tersebut memahami isi buku cerita anak yang telah dibagikan guru. Kelompok yang berhasil menjawab dengan benar akan mendapatkan reward dari guru. Dengan ini semangat belajar dan minat baca siswa akan meningkat. Sehingga meningkat pula pemahaman dalam memahami isi bacaan. Pembelajaran dengan strategi *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan stick (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*).

Saran berdasar pada penelitian ini yakni Guru hendaknya memilih dan menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat dan sesuai kondisi siswa, salah satu alternatif adalah model pembelajaran *talking stick* berbantuan buku cerita anak demi meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Sehingga antara guru dan siswa dapat tercipta komunikasi dua arah. Dalam hal ini, guru tidak sepenuhnya mendominasi kegiatan belajar mengajar namun guru dapat menjadi fasilitator yang memberikan dan menjadikan siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran serta meningkatkan antusiasme siswa dalam membaca sehingga hasil belajar juga dapat meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Pimpinan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminulloh, M. R. (2023). Analisis Bibliometrik Penerapan Educational Policy Implementation terhadap Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 126–145.

- Aqib, Z. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Yrama Widya.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151–159.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Gunawan, M. T. R. (2023). Peningkatan Minat Belajar Anak Pada Pembelajaran Sains Melalui Metode Eksperimen pada Anak TK B di RA Qurrata A'yun. *IZZAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 31–37.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Heryati, Y. (2022). The Implementation of Character Education on Bahasa Indonesia through Active Learning in Elementary Schools. *Proceedings of the 1st Bandung English Language Teaching International Conference (BELTIC 2018) - Developing ELT in the 21st Century*.
- Hoeruddin, C. W. (2011). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Budaya*. Prosiding Seminar Nasional. Padang. Sukabina Press Padang.

- Hoerudin, C. W. (2001). *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Type Jigsaw Dalam Membaca Pemahaman Di SMU*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hoerudin, C. W. (2010). Pengembangan Membaca Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Peningkatan Kapasitas Berpikir Kritis. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2).
- Hoerudin, C. W. (2012). *Teori Belajar dan Model Pembelajaran Paud*. Bandung: FKIP Uninus Bandung.
- Hoerudin, C. W. (2013). *Pengembangan Karakter Melalui Teks Wacana Sastra pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*. Prosiding PG PAUD FKIP Uninus.
- Hoerudin, C. W. (2017). Model Kebahasaan Berkarakter dalam Mengembangkan Aspek Nilai, Agama, dan Moral Anak Usia Dini. *Educhild Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–12.
- Hoerudin, C. W. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Dan Pemahaman Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Cerita Fiksi. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 23–30.
- Hoerudin, C. W. (2021). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 28–35.
- Hoerudin, C. W. (2022). Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 32–41.
- Hoerudin, C. W. (2023). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Kartu Huruf. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(2), 89–99.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Mulyanto, A. (2017). *Kompetensi Sosial Anak: Deteksi dan Stimulasi*. Bandung: Alifah Publishing.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Pikri, F. (2022). Policy Implementation in Preventing Plagiarism in Students in the

- Digital Age. *Iapa Proceedings Conference*, 234–242.
- Puspita, R. D. (2020). Integrating Thematic Instruction Using Webbed Curricula Model to Improve Students' Reading Comprehension on Informational Text. *Anatolian Journal of Education*, 5(2), 1–18.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Sanulita, H. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641–12650.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Shoimin. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Simbolon, B. R. (2023). E-Learning: Succeeding amid the pandemic period, forgotten in the Post-Pandemic Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 903–910.
- Sudrajat, R. T. (2021). Pengembangan model perkuliahan daring dalam meningkatkan berpikir Hots melalui pemahaman isi bacaan Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi Tahun 2020. *Semantik*, 10(2), 155–162.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia.

Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan, 4(1), 13–22.

Yuliani, Y. (2022). Pedagogical Social Interaction Communication Model in Developing Islamic National Education. *ITALIENISCH*, 12(1), 526–532.